



BAB II

TINJAUAN TENTANG SEKOLAH MENENGAH ATAS

2.1. TINJAUAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Kualitas pendidikan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dan kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah selalu menjadi prioritas pemerintah untuk selalu diperbaharui dan disempurnakan. Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan sendiri oleh sekolah dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan adanya SNP, mutu pendidikan pada sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan bisa setara walaupun sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang berbeda-beda. (Dewi,y. 2008:II-2)

2.1.1. Pendidikan di Indonesia

Setiap manusia membutuhkan pendidikan karena pendidikan sangat penting artinya bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan, manusia tak hanya mendapatkan pengajaran keahlian khusus tetapi juga sesuatu yang lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Maka dari itu dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicetaknya.

Pendidikan di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan tiga hal yaitu jenjang, jalur serta jenisnya.

- ❖ Jenjang Pendidikan



Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan dibedakan atas pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

❖ Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan dibedakan atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

❖ Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan ini dibedakan atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.

2.1.2. Sekolah di Indonesia

Membicarakan masalah pendidikan takkan lepas dari pembicaraan tentang sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran. Sebagai salah satu sarana pendidikan, sekolah berkewajiban membekali siswanya dengan pendidikan baik secara teoritis (berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun non teoritis (berkaitan dengan pembentukan moral dan budi pekerti).

Dalam konteks persekolahan di Indonesia terdapat dua klasifikasi pokok, yaitu sekolah asing dan sekolah nasional.

Diplomatik yang diperuntukkan terutama bagi anak-anak pegawai kedutaan atau perwakilan negara asing yang berada di Indonesia dan sekolah cabang dari sekolah luar negeri yang berada di Indonesia yang diperuntukkan untuk umum. Sekolah nasional di Indonesia terdiri dari sekolah negeri dan sekolah swasta yang berdasarkan kualitas dan hasil akreditasinya dikelompokkan menjadi sekolah standar, sekolah mandiri, dan sekolah berstandar internasional. Sekolah standar adalah sekolah yang mendapat nilai B dan C, kelompok sekolah



mandiri adalah sekolah yang mendapat nilai A, sedangkan sekolah berstandar internasional adalah sekolah nasional yang memiliki komponen-komponen dengan standar internasional. Sekolah standar internasional atau yang lebih dikenal dengan Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) tersebut tidak selalu berupa sekolah negeri atau swasta yang didirikan dengan ‘konsep’ bertaraf internasional tetapi dapat juga berupa sekolah mandiri yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi sekolah bertaraf internasional karena dianggap memiliki potensi untuk menjadi sekolah bertaraf internasional.(sma1-sltg.sch.id)

2.1.3. Sistem Pendidikan di Indonesia

2.1.3.1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sebagai sebuah institusi pendidikan, sekolah memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia atau SDM. Maka dari itu untuk meningkatkan mutu SDM Indonesia, pemerintah Indonesia berulang kali mengganti dan menyempurnakan kurikulum pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting penentu mutu pendidikan di sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran

Serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka dari itu, kurikulum pendidikan yang berlaku dalam sebuah sekolah akan sangat menentukan kegiatan serta sarana prasarana yang ada pada sekolah tersebut.

Kurikulum nasional yang saat ini digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. KTSP mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2006/2007 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan berlaku pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) dan menengah (Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan). Karena kurikulum operasional pendidikan disusun dan dilaksanakan



oleh masing-masing satuan pendidikan, maka tiap satuan pendidikan/sekolah memiliki kebebasan dalam menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan konteks lokal, kemampuan siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana pada sekolah tersebut. Maka dari itu, baik kurikulum, kegiatan, ataupun sarana prasarana pada tiap daerah atau bahkan pada tiap satuan pendidikan di seluruh Indonesia bisa jadi berbeda satu sama lain.

2.1.3.2. Standar Nasional Pendidikan

Walaupun kebijakan KTSP membebaskan sekolah untuk menyusun kurikulum sendiri, pemerintah Indonesia tetap memberikan panduan berupa Standar Nasional Pendidikan yang harus dipenuhi sekolah dalam menyusun kurikulum sebagai jaminan pemerataan serta mutu pendidikan di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan (SNP) tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain sebagai penjaminan mutu pendidikan, penyusunan SNP oleh Badan Standar Nasional Pendidikan ini juga berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan sehingga diharapkan dapat mewujudkan

Pendidikan nasional yang bermutu. Adapun kedelapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) tersebut terdiri dari standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

❖ Standar Isi (SI)

Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁴ Standar Isi memuat kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan. Ketentuan tentang standar isi untuk tiap jenjang pendidikan tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 14 Tahun 2007.

❖ Standar Kompetensi Lulusan (SKL)



Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 23 Tahun 2006.

❖ Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dimana proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

❖ Standar Pendidikan dan Kependidikan

Standar pendidikan dan kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Dimana dikatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

❖ Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal sarana (meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain) dan prasarana (meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan) yang wajib dimiliki setiap



satuan pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Standar sarana dan prasarana ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

❖ Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Standar pengelolaan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.

❖ Standar Penilaian

Standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Standar penilaian ini kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (Pekot DIY.2007)

2.2. TINJAUAN SEKOLAH MENENGAH ATAS

Kegiatan pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas (SMA) ditentukan oleh kurikulum yang diberlakukan pada sekolah tersebut. Dimana, Standar Isi (SI) yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar serta kalender pendidikan merupakan pedoman utama dalam penyusunannya.



Dengan pemberlakuan kurikulum baru yaitu KTSP, maka tiap SMA memiliki kurikulum yang berbeda-beda sehingga sarana dan prasarana didalamnya pun akan berbeda. Walau demikian, SMA yang ideal umumnya memiliki prasarana berupa ruang kelas, laboratorium, ruang serbaguna, perpustakaan, ruang administrasi, lapangan terbuka, serta ruang servis dengan sarana sesuai dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Pada tahun pertama yakni kelas 10, siswa mendapatkan pelajaran umum. Tetapi pada tahun kedua atau Kelas 11, siswa SMA diwajibkan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa yang kurikulumnya disesuaikan dengan jurusan yang dipilihnya.

Sekolah menengah atas tidak termasuk dalam program wajib belajar 9 tahun yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun yang dicanangkan pemerintah. Meskipun demikian, sejak tahun 2005 di beberapa daerah seperti Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul telah mulai diberlakukan program wajib belajar 12 tahun dengan mengikut sertakan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ditempuh dalam waktu 3 tahun sebagai program belajar yang diwajibkan.

2.2.1. KTSP pada Sekolah Menengah Atas

Seperti halnya pada sekolah-sekolah lain di Indonesia, program pembelajaran yang ada pada tiap SMA juga menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Maka dari itu, kurikulum pada Sekolah Menengah Atas di Indonesia minimal harus memenuhi kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar serta kalender pendidikan yang telah disusun dalam Standar Isi. Adapun kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, beban belajar serta kalender pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah atas tersebut adalah sebagai berikut :



Tabel 2.1. Kerangka Dasar Kurikulum

Agama dan Ahlak Mulia	-Membentuk siswa menjadi manusia beriman dan takwa dan berahlak mulia -Mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama
Kewarganegaraan dan Kepribadian	-Peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupannya
Iptek	-Untuk memperoleh kompetensi lanjut iptek serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri
Estetika	-Untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni
Jasmani Olahraga Kesehatan	-Meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama dan hidup sehat

(Sumber : ktsp.diknas.go.id)

2.2.2.1. Struktur Program Kurikulum

Struktur Kurikulum Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum SMA untuk kelas X, XI dan XII IPA, XI dan XII IPS, serta XI dan XII Bahasa pada semester 1 dan 2.

Pada tahun pelajaran 2006-2007, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 24 Tahun 2006, SMA Negeri 3 Yogyakarta menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),

Tabel 2.2. Struktur program Kurikulum

Struktur Program Kelas X

No	Komponen	Semester 1	Semester 2
A	Mata Pelajaran		
1	Pendidikan Agama	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Inggris	6	6



No	Komponen	Semester 1	Semester 2
5	Matematika	6	6
6	Fisika	3	3
7	Biologi	3	3
8	Kimia	3	3
9	Sejarah	1	1
10	Geografi	1	1
11	Ekonomi	2	2
12	Sosiologi	2	2
13	Seni Budaya Seni Musik Seni Tari Seni rupa	2	2
14	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2
15	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2
16	Bahasa Asing Bahasa Jepang Bahasa Jerman	2	2
B	Muatan Lokal		
1	Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	1	1
2	Praktikum IPA (Fisika, Kimia, Biologi)	2	2
C	Pengembangan Diri		
1	Upacara/Pembinaan Oleh wali Kelas/Guru Bimbingan Konseling/Pembinaan Ketaqwaan	2	2
	Jumlah	46	46

Tabel 2.3. Struktur Program Kurikulum

Struktur Program IPA

No	Komponen	Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
A	Mata Pelajaran				
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4



No	Komponen	Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
A	Mata Pelajaran				
4	Bahasa Inggris	4	4	5	5
5	Matematika	6	6	7	7
6	Fisika	5	5	5	5
7	Biologi	5	5	5	5
8	Kimia	5	5	5	5
9	Sejarah	1	1	1	1
10	Seni Budaya Seni Musik Seni Tari Seni rupa)	1	1	-	-
11	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13	Bahasa Asing Bahasa Jepang Bahasa Jerman	1	1	-	-
B	Muatan Lokal				
1	Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	1	1	-	-
2	Praktikum IPA (Fisika, Kimia, Biologi)	2	2	2	2
3	Program Pengayaan Intensif (PPI)	3	3	5	5
C	Pengembangan Diri				
1	Upacara/Pembinaan Oleh wali Kelas/Guru Bimbingan dan Konseling/Pembinaan Ketaqwaan	2	2	2	2
	Jumlah	46	46	47	47

Tabel 2.4. Struktur program Kurikulum

Struktur Program IPS

No	Komponen	Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
A	Mata Pelajaran				
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4



No	Komponen	Kelas XI		Kelas XII	
4	Bahasa Inggris	4	4	6	6
5	Matematika	4	4	4	4
6	Sejarah	4	4	4	4
7	Geografi	4	4	4	4
8	Ekonomi	6	6	6	6
9	Sosiologi	4	4	4	4
10	Seni Budaya Seni Musik Seni Tari Seni rupa	1	1	-	-
11	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13	Bahasa Asing Bahasa Jepang Bahasa Jerman	1	1	-	-
1	Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa	1	1	-	-
2	Praktikum Akuntansi	2	2	2	2
3	Program Pengayaan Intensif (PPI)	3	3	5	5
C	Pengembangan Diri				
1	Upacara/Pembinaan Oleh wali Kelas/Guru Bimbingan Konseling/Pembinaan Ketaqwaan	2	2	2	2
	Jumlah	46	46	47	47

Sumber : <http://smu3yog.go.id>. rintisan sekolah bertarap internasional

Moving Clas

Mulai tahun pelajaran 2005/2006 pembelajaran dilaksanakan dengan moving class (Subject-Based Class room). Pelaksanaan moving class di samping sebagai salah satu inovasi pembelajaran, juga merupakan pagu Rintisan SBI yang telah ditetapkan Depdiknas.

2.2.1.2 Kegiatan Ekstrakurikuler



Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan. Program Pilihan: Pada tahun pelajaran 2007/2008, sekolah menyediakan 16 program ekstrakurikuler pilihan, yakni:

(1) Ambalan, (2) Majalah Progresif, (3) aeromodeling, (4) bulutangkis, (5) bolabasket, (6) sepakbola, (7) Teater Jubah Macan, (8) KIRPAD/Kelompok Ilmiah Remaja, (9) Padmanaba Junior Rescue Club/PMR, (10) Perisai Diri, (11) Pleton Inti/Bhayangkara Padmanaba, (12) Pencinta Alam (Padmanaba Hiking Club), (13) Paduan Suara Padmanaba (Paspad), (14) ALCOB, (15) Volley Ball, dan (16) Robotika, (17) Ninjutsu, (18) Debat Bahasa Inggris.

❖ **Beban Belajar**

Beban belajar merupakan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sistem :

- **Tatap Muka (TM) :** Kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan. Beban belajar kegiatan tatap muka untuk setiap satuan pendidikan (sistem paket).
- **Penugasan Terstruktur (PT) :** Kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk siswa, dirancang guru untuk mencapai kompetensi - waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh guru.
- **Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) :** Kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk siswa, dirancang guru untuk mencapai kompetensi - Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh siswa.

❖ **Kalender Pendidikan**

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, dan hari libur.

Tabel 2.5. Kalender Pendidikan

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU	KETERANGAN
1	Minggu efektif belajar	Minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan



2	Jeda tengah semester	Maksimum 2 minggu	Satu minggu setiap semester
3	Jeda antarsemester	Maksimum 2 minggu	Antara semester I dan II
4	Libur akhir tahun pelajaran	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun pelajaran
5	Hari libur keagamaan	2 – 4 minggu	Daerah khusus yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengaturnya sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
6	Hari libur umum/nasional	Maksimum 2 minggu	Disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah.
7	Hari libur khusus	Maksimum 1 minggu	Untuk satuan pendidikan sesuai dengan ciri kekhususan masing-masing.
8	Kegiatan khusus sekolah/madrasah	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah/madrasah tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.

Sumber : www.ktsp.diknas.go.id, Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Pelaksanaan program pembelajaran yang tertuang dalam Standar Isi tersebut umumnya dibagi menjadi dua yaitu program pembelajaran intrakulikuler dan ekstrakulikuler



❖ *Intra Kulikuler*

Kegiatan intrakulikuler pada sekolah menengah atas umumnya dibedakan menjadi dua yaitu program reguler dan program akselerasi. Program reguler merupakan program pendidikan SMA yang dapat diselesaikan paling cepat dalam waktu 3 tahun. Sedangkan program akselerasi/program percepatan belajar adalah program yang dipersiapkan bagi siswa yang berbakat akademik luar biasa agar bisa menyelesaikan program pendidikan SMA lebih cepat yakni 2 tahun.

❖ *Ekstra Kulikuler*

Kegiatan ekstra kulikuler merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan, emosional dan spiritual. Kegiatan ekstrakulikuler ini umumnya merupakan kegiatan wajib yang dipilih sendiri oleh siswa dan diadakan diluar kegiatan intrakulikuler. Adapun bidang kegiatan ekstrakulikuler yang umumnya ada di sekolah menengah umum adalah :

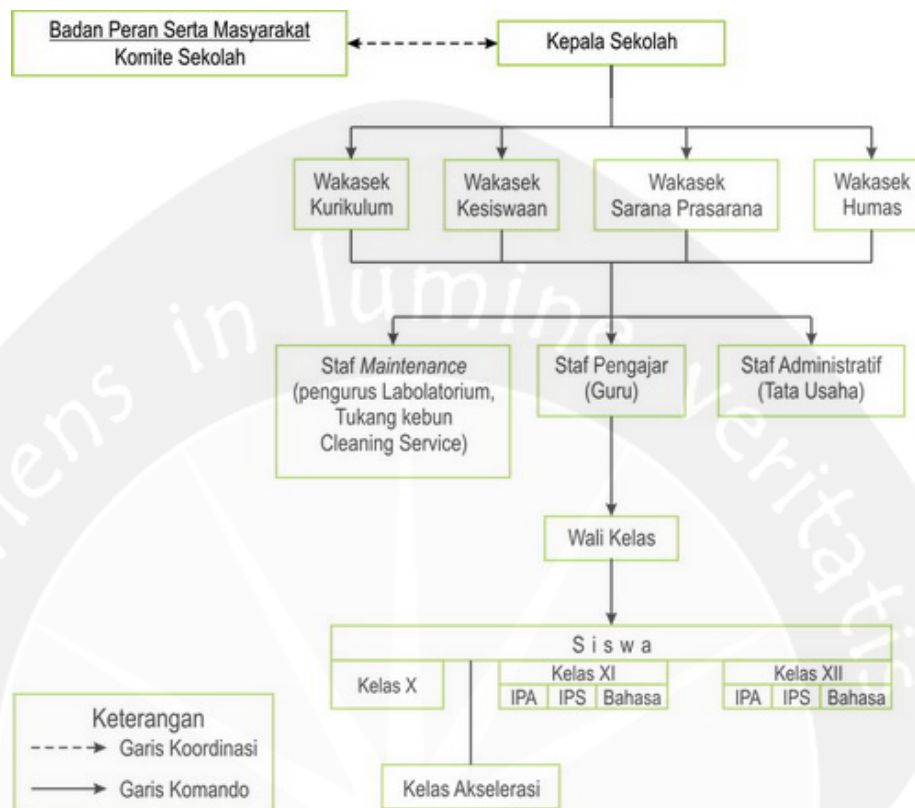
- Bidang kepemimpinan, misalnya : LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan) OSIS, leadership and Management Training Forum, PMR.
- Bidang Olah raga, misalnya : Basket, Voli, sepak bola, renang, bulutangkais, pencinta alam, bela diri dan lain-lain.
- Bidang Kesenian, Misalnya : Paduan suara, teater dan seni rupa
- Bidang Pendalaman materi/keterampilan, misalnya : bimbingan belajar matematika, debat, bahasa inggris, pengayaan siswa berprestasi, karya ilmiah remaja, ICT, aeromodeling, tata boga dan lain-lain. Bidang Jurnalistik dan bidang- bidang lainnya.

2.2.2. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas

Sekolah Menengah Atas dipimpin oleh seorang wakil kepala sekolah yang bertanggungjawab dalam bidang-bidang tertentu. Untuk meningkatkan dan memantau perkembangan sekolah, masyarakat juga ikut dilibatkan melalui komite sekolah. adapun struktur organisasi pada Sekolah Menengah Atas umumnya adalah sebagai berikut:



Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas



Bagan 2.1. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas

Sumber : skripsi anak agung dewi yuntari “sekolah global jogja”

2.3. TINJAUAN SEKOLAH NASIONAL BERTARAF INTERNASIONAL

2.3.1. Tinjauan Umum SNBI

SNBI ini adalah sekolah yang menggunakan kurikulum nasional dengan melakukan inovasi-inovasi di bidang pengelolaan sekolah dan inovasi di bidang proses pembelajaran serta didukung sarana yang memadai (sesuai dengan perkembangan teknologi) untuk menciptakan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan sekolah terbaik lainnya di seluruh dunia. SNBI dapat berarti sekolah yang melakukan proses peningkatan kualitas yang berkesinambungan sehingga menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah terbaik di dunia. SNBI berbeda dengan sekolah internasional, karena SNBI menggunakan kurikulum nasional yang diadaptasi sedangkan sekolah internasional mengadopsi kurikulum lain yang menjadi mitranya (misalnya



Cambridge). SNBI juga berbeda dengan immersi karena bukan hanya pengajarannya saja yang bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) tetapi juga kurikulumnya

Lulusan dari SNBI mempunyai kompetensi untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi ternama di Indonesia maupun luar negeri. SNBI adalah sekolah yang menghasilkan lulusan yang kompetensinya diakui secara internasional. (Drs. Eddy kusnadi)

❖ MENGAPA ADA PROGRAM SNBI ?

Pendidikan di Indonesia dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul di segala bidang, mampu bersaing di dunia kerja, tetapi jiwa kebangsaannya tidak diragukan lagi. Jadi output dari lembaga pendidikan di Indonesia selain unggul di bidang akademik juga harus berwawasan kebangsaan. Tidak ada artinya punya keunggulan akademik tetapi tidak ada sumbangsuhnya kepada bangsa dan negara. Yang diinginkan adalah output sekolah menengah atas punya keunggulan di bidang pengetahuan dan teknologi tetapi juga punya jiwa kebangsaan yang tinggi, sehingga di manapun berada selalu memberikan karya terbaik bagi bangsa dan negaranya.

Usia siswa SMA adalah usia remaja yang potensial, masa mencari jati diri, masa menentukan masa depan. Hitam putihnya hidup, banyak ditentukan pada usia-usia 15 – 18 tahun (usia siswa SMA). Oleh karena itu bagaimana caranya mencegah agar orang tua dari kalangan high class tidak menyekolahkan anaknya ke luar negeri, minimal pada masa SMA. Untuk itulah program SNBI diadakan.

Belakangan ini banyak sekali dibuka sekolah internasional, yang menggunakan kurikulum internasional sesuai dengan mitranya, bahkan ada yang didirikan langsung oleh pemerintah atau pihak swasta dari negara lain, ini akibat globalisasi di bidang jasa pendidikan. Dikhawatirkan proses pendidikan di sekolah internasional ini tidak menyentuh tentang wawasan kebangsaan dan nilai-nilai moral bangsa Indonesia. SNBI diadakan sebagai suatu alternatif bagi orang tua yang akan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berwawasan internasional tetapi lokasinya di Indonesia, dengan tidak mengkhawatirkan nilai-nilai kebangsaannya luntur.



❖ TUJUAN SNBI

Program SNBI bertujuan untuk :

- Meningkatkan kompetensi lulusan menjadi setara dengan calon mahasiswa Perguruan Tinggi Top di luar negeri.
- Mengeliminir keinginan orang tua menyekolahkan anaknya ke luar negeri untuk mencari sekolah menengah atas yang berkualitas.
- Mencegah erosi identitas sebagai bangsa Indonesia yang berjiwa kebangsaan dan di manapun berada akan memberikan karya terbaik bagi bangsa dan negara. (darah dagingnya merah putih tetapi wawasannya global).

Dari ketiga tujuan di atas muaranya adalah meningkatkan kualitas proses dan output dari sebuah sekolah, khususnya sekolah menengah atas.

2.3.2. Sistem Pendidikan SNBI

Pengembangan sistem pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi standar pendidikan dari salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya. Yang dimaksud dengan adaptasi adalah penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) pada standar pendidikan salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya. Sedangkan adopsi adalah penambahan atau pengayaan/pengembangan/perluasan/pendalaman dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu negara OECD dan/atau negara maju lainnya. *Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United State* dan negara maju lainnya seperti *Chile, Estonia, Israel, Rusia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong* yang mutunya telah diakui secara internasional. Atau dapat juga bermitra dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO dan pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO dan sebagainya.



Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) merupakan sekolah yang memiliki kualitas diatas sekolah nasional. Maka dari itu, Depdiknas telah mengeluarkan sebuah pedoman penjaminan mutu SNBI sebagai panduan bagi sekolah-sekolah nasional yang ingin bertaraf internasional.

2.4. BANGUNAN GEDUNG SEKOLAH MENENGAH ATAS

2.4.1. Tipe Bangunan Gedung

Berdasarkan lokasi tempat berdirinya, bangunan gedung SMA dibagi menjadi tiga tipe yaitu tipe besar, sedang dan kecil. Ketiga tipe ini memiliki kriteria jumlah siswa, guru dan karyawan yang berbeda-beda. Adapun lokasi tiap tipe, kriteria minimal dan maksimal jumlah rombongan belajar, siswa, guru serta pegawai tiap tipe gedung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.6. Tipe Gedung Sekolah Menengah Atas

Gedung/ tipe	Besar	Sedang	Kecil
Lokasi	Lokasi di ibu kota propinsi/ kabupaten/ setiap kota madya	Lokasi di ibu kota, kecamatan, kota kecil dan desa	Lokasi di daerah terpencil
Rombongan belajar	28-39	13-27	9-12
Jumlah siswa	1870	860	570
Jumlah guru	16- 72	44-72	24-28
Jumlag pegawai		15-25	8-12

Sumber : Pedoman Perancangan Gedung Sekolah Menengah Umum tahun 2005

2.4.2. Lahan

Dalam menentukan lokasi lahan tempat berdirinya bangunan gedung SMA ada beberapa aspek yang patut dipertimbangkan, diantaranya adalah kesesuaian dengan rencana tata guna lahan daerah setempat, radius pencapaian ke SMA (maksimal 5 Km), terhindar dari lalu lintas kepadatan tinggi, serta kemiringan lahan yang sebaiknya tidak lebih dari 15%.

Selain beberapa aspek diatas, luas lahan bangunan gedung sekolah juga harus sesuaidengan jumlah peserta didik. Adapun ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.7. Ketentuan Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik



No	Banyaknya rombongan belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	36,5	-	-
2	4-6	22,8	12,2	-
3	7-9	18,4	9,7	6,7
4	10-12	16,3	8,7	6,0
5	13-15	14,9	7,9	5,4
6	16-18	14,0	7,5	5,1
7	19-21	13,5	7,2	4,9
8	22-24	13,2	7,0	4,8
9	25-27	12,8	6,9	4,7

Sumber : Peraturan Mendiknas RI No 24 Tahun 2009 tentang rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik

2.4.3. Bangunan Gedung

Berdasarkan Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, bangunan gedung untuk SMA harus memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.8. Ketentuan Rasio Minimum Luas Lantai Terhadap Peserta Didik

No	Banyaknya rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	10,9	-	-
2	4-6	6,8	7,3	-
3	7-9	5,5	5,8	6,0
4	10-12	4,9	5,2	5,4
5	13-15	4,5	4,7	4,9



6	16-18	4,2	4,5	4,6
7	19-21	4,1	4,3	4,4
8	22-24	3,9	4,2	4,3
9	25-27	3,9	4,1	4,1

Sumber : Peraturan Mendiknas RI No 24 Tahun 2009 tentang Standar Sarana dan Prasarana

Selain memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik, bangunan gedung SMA juga memenuhi beberapa ketentuan lainnya diantaranya : Ketentuan tata bangunan dimana bangunan gedung SMA harus sesuai dengan peraturan daerah setempat dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 30% serta dengan jumlah lantai maksimal sebanyak 3 lantai.

Memenuhi persyaratan keselamatan diantaranya memiliki struktur yang stabil, kokoh, dan mampu menahan gempa serta dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir. Serta memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan yaitu dalam hal pengudaraan, pencahayaan, akustik dan sanitasi

2.2.4. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalani fungsi satuan pendidikan. Dalam Peraturan Mendiknas RI No 24 Th 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana dicantumkan bahwa sebuah Sekolah Menengah Atas minimal memiliki prasarana berupa : ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium biologi, kimia dan fisika, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi dan tempat bermain/ olahraga dengan sarana yang berbeda- beda pada tiap ruang.

Kelengkapan, jumlah dan besar/luasnya sarana dan prasarana pada sebuah sekolah sangat tergantung pada sistem pendidikan, kegiatan serta jumlah pengguna disekolah tersebut, maka dari itu sarana prasarana pada tiap SMA pun



akan berbeda satu sama lain. Tetapi secara garis besar prasarana yang umumnya ada pada SMA dapat dikelompokkan menjadi empat.

kelompok yaitu : kelompok ruang belajar/akademis, kelompok ruang penunjang, kelompok ruang pengelola dan administrasi, dan kelompok ruang pelayanan/servis. Dibawah ini merupakan penjelasan tentang berbagai kegiatan yang diwadahi serta beberapa ketentuan pada tiap kelompok ruang. Sedangkan kelengkapan sarana berdasarkan Standar Sarana Prasarana yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

❖ Kelompok Ruang Belajar/Akademis

Kelompok ruang belajar/akademis merupakan kelompok ruang yang berfungsi mewadahi kegiatan belajar mengajar. Kelompok ruang ini umumnya terdiri dari ruang kelas yaitu ruang kelas teori dan ruang kelas khusus, serta laboratorium yaitu laboratorium biologi, kimia, fisika, laboratorium komputer, dan bahasa.

❖ Ruang kelas

Ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori. Dimana banyaknya ruang kelas dalam satu sekolah minimum sama dengan jumlah rombongan belajar pada sekolah tersebut dengan kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 peserta didik dan rasio minimum luas ruangan 2 m^2 /peserta didik serta dengan lebar minimum 5 meter. Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya penerangan dalam ruangan kelas 200 lux dan untuk papan tulis 300 lux. Sedangkan gangguan bunyi/ suara yang ditimbulkan tidak boleh lebih dari 75 dB sehingga tidak mengganggu ruang lainnya. Agar fungsi ruang dapat dimaksimalkan, ruang kelas sebaiknya berbentuk persegi atau mendekati bentuk persegi dengan jarak antara pengajar dan tempat duduk siswa sebaiknya tidak lebih dari 7 meter.

Berdasarkan fungsinya, ruang kelas dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang kelas teori yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang tidak memerlukan alat peraga dan ruang kelas khusus yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang menggunakan alat peraga. Tetapi secara umum, aktivitas guru dan siswa, perabotan dalam ruang kelas sama. Adapun aktivitas, perabot serta contoh layout ruang kelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



- *Aktivitas Guru*



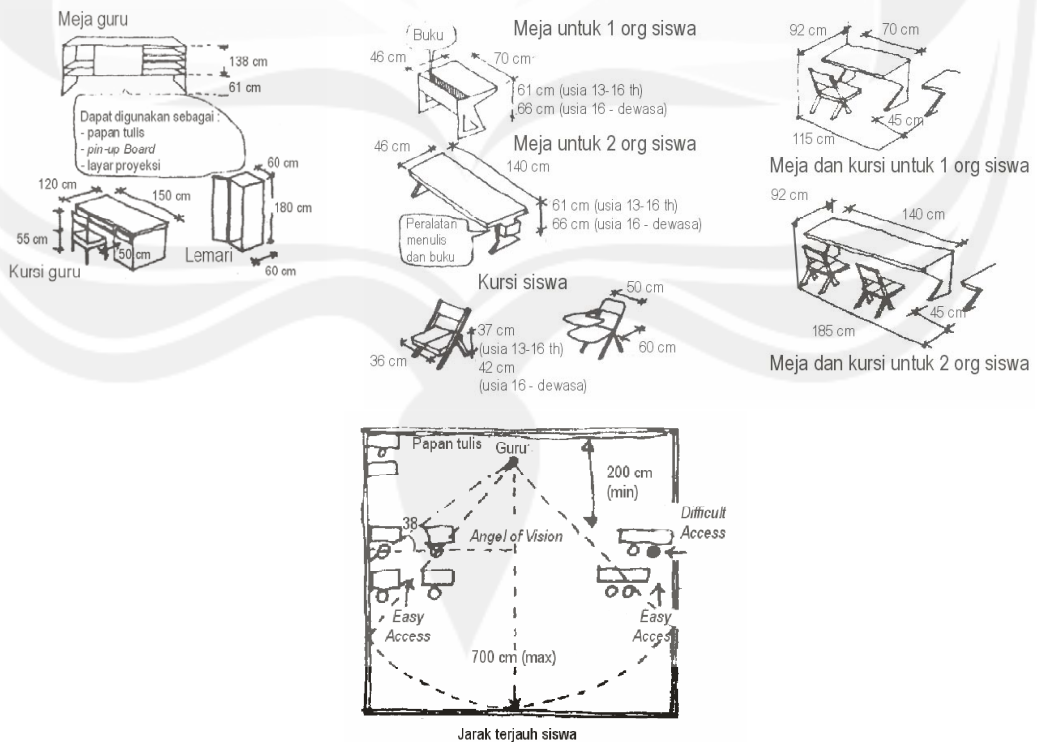
- *Aktivitas Siswa*



Gambar 2.1 Aktivitas Guru dan Siswa

Sumber : *Time-saver standards for building type*, Joseph De chiara, Michael J. Cr

- *Perabot pada area mengajar*



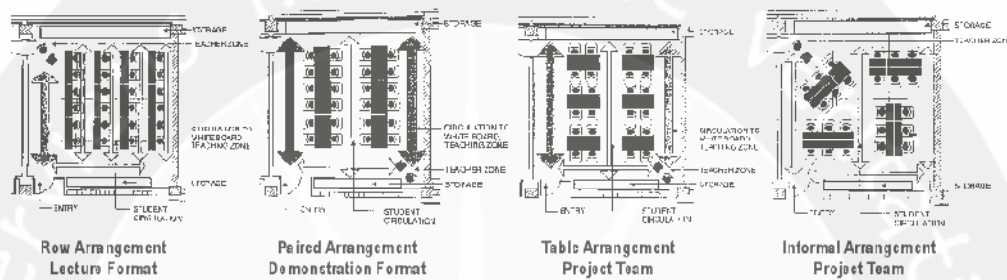
Gambar 2.2. Perabot Pada Area Mengajar

Sumber : *Time-saver standards for building type*, Joseph De chiara, Michael J. Cr



❖ Ruang Kelas Teori

Pada ruang teori umumnya ada dua sistem mengajar yang diterapkan yaitu sistem satu orang pengajar dan sistem team teaching serta dua sistem belajar yaitu secara individu atau pun berkelompok. Maka dari itu, perabotan dalam ruang kelas sebaiknya dapat dipindah-pindah sehingga dapat pula mewadahi sistem belajar mengajar berupa *lecture format*, *demonstration format* ataupun berupa *project teams*.



Gambar 2.3. Layout Ruang Berdasarkan Format Belajar

Sumber : *time-saver standards for building type*, Joseph De chiara, Michael J. Cr

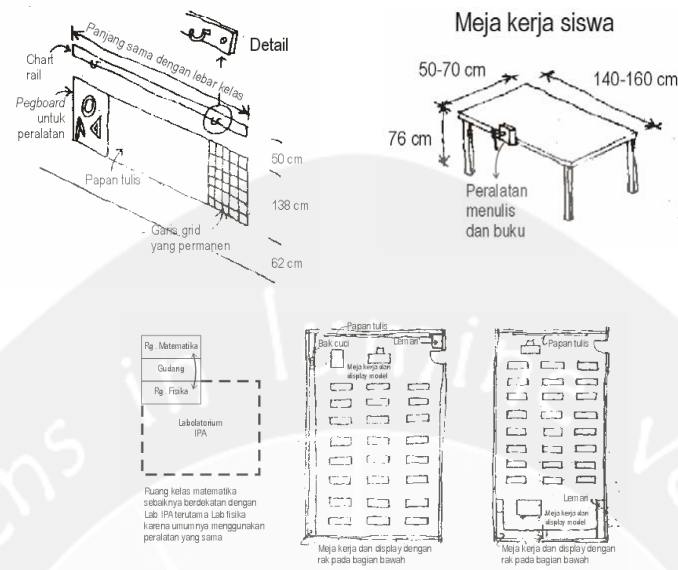
❖ Ruang Kelas Khusus

Untuk Sekolah Menengah Atas umumnya digunakan untuk ruang matematika, ilmu sosial (umum), dan seni karena ke tiga mata pelajaran ini menggunakan alat peraga khusus dalam proses belajar mengajarnya. Secara garis besar, aktivitas, perabot, maupun layout untuk ruang kelas khusus hampir sama

Dengan ruang kelas teori. Hanya saja ruang kelas khusus membutuhkan gudang serta perabot khusus/tambahan untuk mendukung sistem belajar mengajar pada mata pelajaran tertentu. Aktivitas dan perabot khusus/tambahan serta contoh layout ruang kelas khusus adalah sebagai berikut.

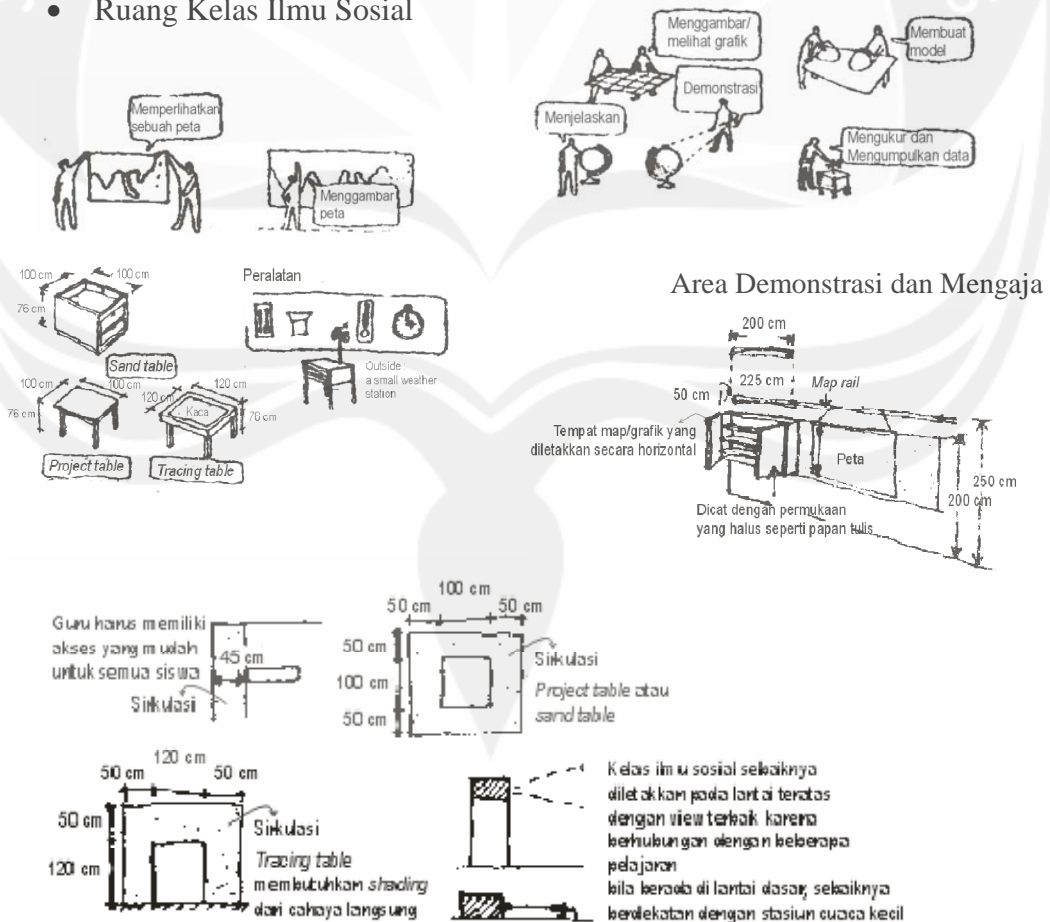
- Ruang Kelas Matematika

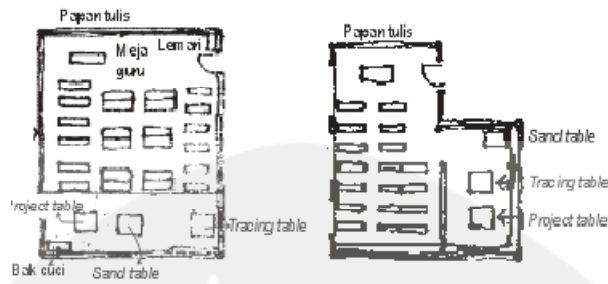




Gambar 2.4 Aktivitas, Perabot, dan Contoh Layout Ruang kelas Matematika
Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri

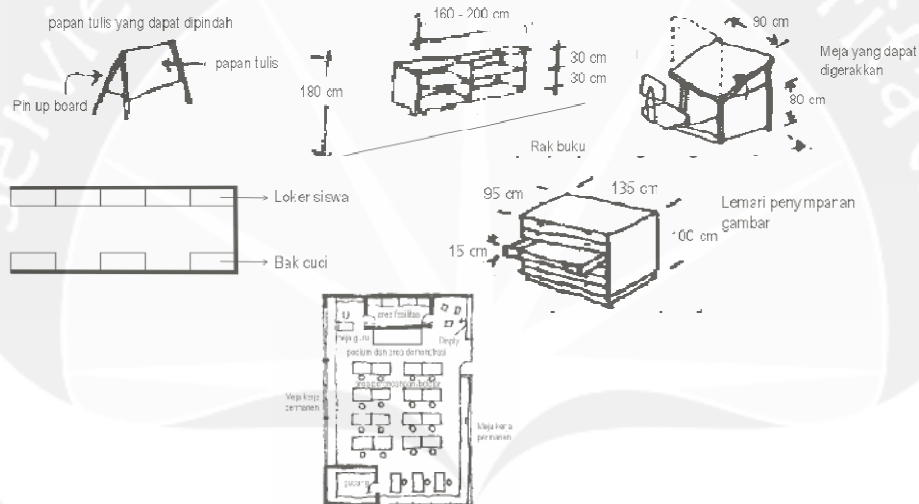
- Ruang Kelas Ilmu Sosial





Gambar 2.5 Aktivitas, Perabot, dan Contoh Layout Ruang Kelas Ilmu Sosial
Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri

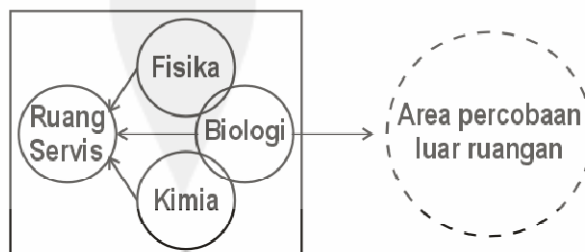
- Ruang Kelas Seni



Gambar 2.6 Aktivitas, Perabot, dan Contoh Layout Ruang Kelas Seni
Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri

- ❖ Ruang Kelas Praktikum

- Laboratorium



Gambar 2.7 Layout Laboratorium

Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri

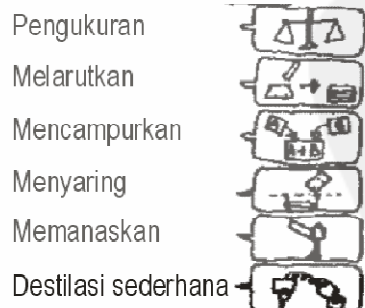


Pada proses pembelajaran dalam laboratorium IPA, guru cenderung bekerja bersama-sama dengan siswa baik ketika mendemonstrasikan sesuatu, belajar dalam kelompok kecil atau pun individu. Aktivitas yang umumnya dilakukan dalam laboratorium IPA adalah sebagai berikut.

Aktivitas Umum Laboratorium IPA



Aktivitas utama



Urutan kegiatan



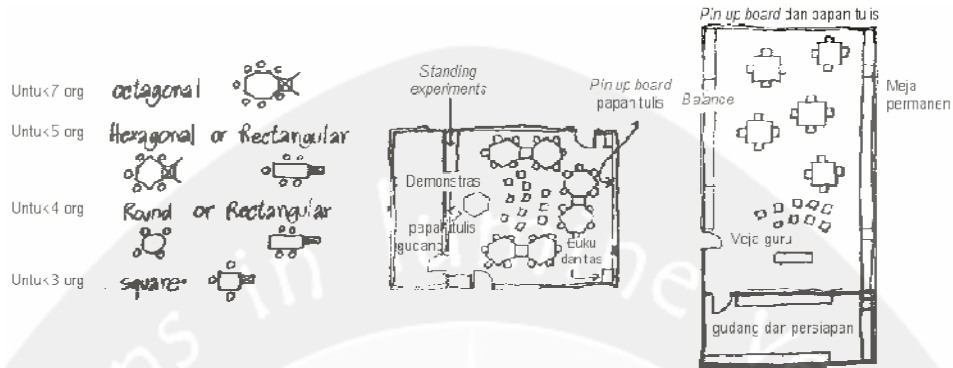
Gambar 2.8. Aktivitas, Perabot Lab.IPA

Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri



- Contoh layout Lab.kimia

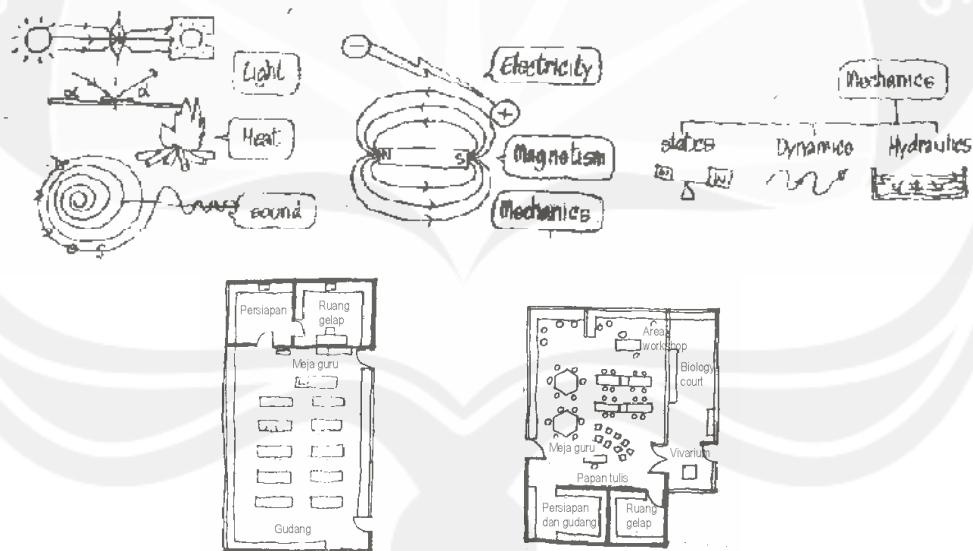
Aktivitas, Perabot, dan Contoh Layout Laboratorium Kimia



Gambar 2.9. Aktivitas, Perabot, dan Contoh Layout Laboratorium Kimia

Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri

- Contoh Laboratorium Fisika



Gambar 2.10. Aktivitas, Perabot, dan Contoh Layout Laboratorium Fisika

Sumber : Design Guide for Secondary School in Asia, Xantharid Virochsiri